

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Media Sosial

Dalam jurnal internasional berjudul “Social Network Sites: Definition, History and Scholarship” karya Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison ini mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk.¹⁵

1. Membangun profil publik atau semi-publik dalam sistem yang tanpa batas,
2. Mengartikulasi daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi sambungan (connection),
3. Melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan yang dibuat oleh orang lain dalam suatu sistem. Sifat dan pemberian nama koneksi ini dapat bervariasi dari situs ke situs.

Danah M. Boyd dan Nicole B. Ellison juga menambahkan bahwa media sosial ini merupakan suatu hal yang unik, karena media sosial memungkinkan pengguna untuk mengartikulasikan dan membuat orang lain melihat jaringan sosial mereka. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan antara individu-individu yang tidak dinyatakan dibuat-buat, dan membuat hubungan yang laten bagi para pengguna yang saling kenal di dunia offline. Pada banyak pengguna media sosial besar, peserta tidak selalu "ber-networking" atau mencari untuk bertemu orang-orang baru; sebagai gantinya, mereka terutama berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah menjadi bagian dari jaringan sosial mereka.¹⁶

¹⁵ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2015),7

¹⁶ *Ibid*, 8

Menurut Porter, Instagram membengun suatu profil publik atau atau semi publik dalam sistem yang terbatas, mengartikulasi daftar pengguna lain dengan siapa saja mereka berbagi, melihat dan menelusuri daftar kolega yang dibuat oleh orang lain dalam sistem. Mengizinkan dan menganjurkan seluruh pengguna membuat, berbagi dan menyebarkan informasi dan gambar yang menekankan berbagi konten antara pengguna dan kolaborasi secara online. Hal ini adalah bentuk Aplikasi yang dinamis, fleksibel dan interaktif yang keseluruhannya sapat disebut dengan desain.¹⁷

Menurut Linaschke, Instagram merupakan program sharing foto ke dalam jejaring sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk memfoto dan mengaplikasikan filter digital kedalam fotonya untuk kemudian di share ke pengguna lain yang saling terhubung dalam jejaring sosial.¹⁸

Menurut Barthes, Foto dipahami sebagai tanda yang dibaca seperti sebuah teks dimana didalamnya melekat pertanda dan penanda. Teks berlaku seperti sebuah narasi yang disampaikan melalui proses komunikasi. Proses ini terjadi didalam relasi sosial anantara narator dan pembawa narasi sesuai dengan konteks dimana teks tersebut dibaca. Narasi dalam sebuah foto tersebut akan bermakna denotasi apabila di konstruksi dari realitas, dimana foto adalah medium yang merepresentasi namun juga dapat bermakna konotasi ketika narasi dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengacu pada realitas. Dalam signifikasi foto sebagai sikh, pada tataran kedua, konotasi dan narasi pada sebuah foto akan dipahami dengan sebuah makna yang sebenarnya atau denotasi.¹⁹

¹⁷ Lury Renaningtyas, *Instagram Sebagai Media Komunikasi*, 2021, Diakses dari academia.edu

¹⁸ *Ibid*,

¹⁹ *Ibid*,

B. Fashion Hijab Remaja

Pakaian merupakan produk budaya, juga sebuah tuntutan agama, dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamakan pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi sebagai perayaan tertentu, juga ada pakaian untuk beribadah. Tetapi, ada beberapa yang harus dicatat sesungguhnya beberapa tuntunan agama lahir dari budaya masyarakat, dikarenakan agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat-istiadat agar tidak bertentangan dengan nilai-nilainya, sebagai salah satu pertimbangan hukum.²⁰

Sampai pada saat ini pemakaian hijab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Selendang sebagai penutup kepala yang ada pada era sebelum 90 an dapat diinterpretasikan sebagai hijab, hijab segi empat pada era akhir 90 an, hingga hijab ikat pada awal 2000 an menjadi bagian dari perkembangan hijab style di Indonesia.²¹ Pada saat ini Hijab menjadi hal yang begitu populer di masyarakat Indonesia, hal ini karena beberapa faktor salah satunya adalah karena adanya dorongan informasi yang menampakkan dampak perkembangan hijab di Indonesia. Dorongan informasi disini bisa dilihat dari beberapa media informasi misalnya televisi, majalah, internet dan masih banyak lagi yang memberikan informasi tentang hijab.

Dengan begitu Hijab sudah ada sebelum hadirnya Islam dan Islam bukanlah pelopor pertama hijab. Dengan mengerti sejarah, serta apa yang mempengaruhi munculnya Hijab kini, makna dari Hijab/Kerudung/Jilbab itu dapat kita lihat dari istilah-istilah tersebut yang masuk ke Indonesia dalam peradaban dan

²⁰ M Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, h. 38.

²¹ Evolusi Model Hijab di Indonesia, dari Kerudung Selendang sampai Hijab Syar'i, Good News Indonesia, diakses dalam: <https://www.goodnewsfromindonesia.org/2016/08/09/evolusi-model-hijab-di-indonesia-darikerudung-selendang-sampai-hijab-syar-i>, 1 Januari 2021, pukul 14.34 WIB

perkembangan istilah-istilah tersebut. Perkembangan hijab kini, melihat arti Hijab sendiri bergeser sedikit-demi sedikit dengan berjalannya zaman. Dimana budaya juga merupakan salah satu yang merubah makna dari Hijab, dimana dapat dikatakan bahwa hijab sebagai budaya materi didalamnya. Menjadi suatu fenomena dimana kemunculan istilah Hijab di Indonesia menjadi sebuah icon muslimah dengan mode Hijab masa kini.

Pesatnya perkembangan Hijab meningkatkan sebuah kreatifitas masyarakat Indonesia, diamati dari pergerakan yang ada dalam makna Hijab mengacu pada fashion. Sehingga sedikit demi sedikit Hijab mengalami pergeseran makna, dari sakral menjadi profane. Hijab kreatif saat ini juga telah menjadi sebuah symbol-simbol lapisan sosial, akan tetapi bukan sekedar symbol lapisan sosial dalam kontek antara agama, seperti pada awal mula munculnya Hijab itu sendiri, tetapi sebagai sebuah symbol lapisan sosial dalam kontek klasifikasi tingkatan ekonomi. Budaya populer menembus batas wilayah dunia, tren busana perempuan muslim pun dipengaruhi oleh kiblat busana dunia. Kaum perempuan adalah bagian masyarakat yang paling berantusias oleh trend-trend hijab yang lagi populer. Fenomena yang cukup menarik yaitu fenomena Hijab kreatif telah menarik sebgaiian besar orang untuk mengapresiasi lewat sebuah komunitas atau perkumpulan yang dipersatukan atas dasar budaya materi ini. Ternyata hobi, kegemaran dan bisnis memakai Hijab ini menginspirasi sekelompok wanita untuk mendirikan sejumlah situs untuk mempromosikan dan kemudian mempunyai basis massa dan visi misi tertentu.

Dalam berpakaian atau menggunakan hijab, perempuan Indonesia mempunyai ciri tersendiri dan membedakan dengan hijab yang dipakai oleh

perempuan yang memakai hijab di negara-negara lain. Hijab yang di Indonesia mengangkat budaya lokal, ini terlihat dari hijab dan pakaian muslimah yang kadang dierikan corak atau desain tertentu. Cara menggunkan hijab pun berbeda. Inilah yang kemudian membuat perempuan Indonesia memiliki identitas tersendiri dalam berjilbab.²²

Lebih lanjut lagi, Mulyana menjelaskan bahwa apa yang dipakai oleh seseorang membuat pernyataan siapa diri kita. Seseorang yang berada dilingkungan yang sama dengan kita akan menafsirkan bahwa kita sedang ingin menunjukkan sebuah pesan dari pakaian yang sedang dikenakan. Cara berpakaian seseorang tentu mencirikan penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai kenyamanan, semua itu mempengaruhi cara berdandan kita.²³

Kemudian hadirnya Hijab kreatif sangat menumbuhkan sebuah klasifikasi yang baru, hal ini sebuah fenomena yang biasa di konteks zaman sekarang. Misalnya kita berangkat dari sebuah contoh, agar mudah menggambarkan hal ini. Lagam atau model pada budaya materi celana jeans misalnya, tahun 70-an umum telah berkembang model celana jeans cutbrai, baru pada tahun 90-an model ini sempat menghilang, dan kembali muncul tahun 2007. Kemudian model ini tahun 2010 menghilang karena model celana jeans pensil. Setelah itu di dini ini celana cutbrai menjadi tren kembali di pertengahan tahun 2020 ini, tak hanya celana cutbrai celana jeans dengan gaya wide lage jeans pun kembali menjadi tren fasion setelah tenggelam di tahun 90-an. Dengan begitu banyak sekali inovasi dan kreasi remaja berhijab dalam memadu padan kan style hijabnya, tak memandang lagi jika

²² Khairun Nisa, Rudianto, *Tren Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan*, Jurnal Interaksi, vol. 1, No. 1, Edisi Januari 2017, 115

²³ Malcom Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi cara Mengkominikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra,2011), 100

baju dengan model yang kuno dengan ke kreatifannya tetap menjadi fashion hijab yang casual.

Hal ini terjadi secara otomatis, sehingga celana pensil dalam waktu sekejap menjamur dan dipakai segala lapisan masyarakat yang selalu tidak mau ketinggalan mode. Nampaknya begitu juga dengan Hijab ini. Hijab ini mulai menjamur, dengan dukungan media massa dan elektronik, Hijab ini sudah menjadi pusat perhatian baru, sehingga masyarakat akan banyak memburu model ini. Dalam perkembangan waktu seperti yang berlaku pada celana jeans, bahwa jika masih ada yang menggunakan Hijab “formal” maka secara otomatis dia akan masuk dalam klasifikasi gaya era masa lalu, tentu hal ini melalui kacamata masyarakat penggemar mode.

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Dewasa ini sesungguhnya tidak memiliki tempat yang pasti karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika disodorkan pada situasi luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka memungkinkan memudahkan mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah membuat remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang menuju bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.²⁴

²⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Ciawi: Ghalia Indonesia, 2004), 13.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (Monks, dkk 1994) bahwa masa-masa remaja menampilkan dengan jelas sifat perubahan atau peralihan karena remaja belum mendapatkan status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Remaja merupakan aset sumber daya manusia yang berupa tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Masa yang merupakan periode perpindahan dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Kana-kanak ke masa dewasa. Usia remaja mempunyai batasan yang berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO (World Health Organization) atau badan PBB untuk kesehatan dunia batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. dari segi Depkes RI batasan usia remaja dari 12 hingga 25 tahun.²⁵

Dua hal paling utama yang ditekankan oleh Erikson dalam tahap perkembangan remaja adalah masa percobaan kepribadian dan peran (Santrock, 2003: 342). Dalam masa ini, berbagai peran diaplikasikan oleh remaja. sebab itu tak mustahil jika remaja mempunyai emosi yang kurang stabil. Sebentar mereka ramah, tak lama kemudian mereka menjadi liar dan tidak terkontrol. Mereka akan menjadi sangat terbuka dengan teman-teman dekatnya, namun kemudian berubah menjadi seorang yang tertutup dan pemalu dengan orang baru. Semua itu dilalui remaja untuk menemukan kenyamanan diri mereka. Dengan eksplorasi peran-peran dan kepribadian yang berbeda, pada akhirnya remaja akan membuang peran-peran

²⁵ Muhamad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), 9.

yang tidak diharapkan. Hal ini akan terlihat ketika remaja memasuki masa remaja akhir, peran dunia kerja akan menjadi pusat dari perkembangan identitas.²⁶

C. Peran

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu. Goss, Mason dan McEachern mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Sedangkan menurut Laurence Ross, peran adalah status dan dinamisasi dari status ataupun penggunaan dari hak dan kewajiban ataupun bisa juga disebut sebagai status subyektif. Sebuah kedudukan (status) memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku.²⁷

Tak ada peran tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.²⁸ Peran mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- 1). Peran dapat meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. 2). Peran merupakan suatu konsep tentang

²⁶ Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga. h. 34

²⁷ Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep-Konsep Dasar*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 47.

²⁸ Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), 94.

apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3). Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁹

Terkadang kita ditekan oleh peran yang berbeda-beda dalam suatu waktu.

Sosilog menyebut ini sebagai konflik peran (Role Conflict). Konflik peran adalah bertentangnya beberapa peran terkait dengan dua status atau lebih. Manusia juga dapat mengalami ketegangan peran (role strain). Ketegangan peran adalah bertentangnya beberapa peran terkait dengan hanya satu status saja.³⁰

A. Identitas

Identitas merupakan hal penting dalam masyarakat yang memiliki banyak anggota. Identitas membuat gambaran mengenai seseorang melalui ; penampilan fisik, ciri ras, warna kulit, bahasa yang digunakan, penilaian diri, dan faktor persepsi yang lain, yang semuanya digunakan dalam mengkonstruksi identitas budaya. Menurut Klap dalam Primada Qurrota A 2016, Identitas meliputi segala hal dalam diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya tentang dirinya sendiri, statusnya, nama, kepribadian, dan masa lalunya.³¹

Menurut Tim Jordan (1999:60) dalam Komunikasi Antar Budaya oleh Rulli Nasrullah (2012:126), ada dua kondisi yang bisa menggambarkan bagaimana keberadaan individu dan konsekuensinya dalam berinteraksi di internet yaitu pertama, untuk melakukan koneksi di dunia maya setiap orang harus melakukan logging in untuk membuka akses ke email, situs jejaring sosial, atau laman web lainnya. Ketika melalui prosedur tersebut, individu mendapatkan tempat mereka sendiri dimana setiap individu mendapatkan laman khusus yang hanya bisa diakses

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

³⁰ Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1981), 99.

³¹ Charis Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), 174

oleh individu tersebut saja. Kedua, memasuki dunia *virtual* kadang melibatkan keterbukaan dalam identitas diri sekaligus mengarahkan bagaimana individu tersebut mengidentifikasi atau mengkonstruksi dirinya di dunia *virtual*. Saat melakukan aktifitas dalam media sosial, pengguna membangun jaringan, membuat pertemanan, dan pada akhirnya mengekspresikan perasaannya secara virtual dalam proses komunikasi. Interaksi inilah yang pada akhirnya akan melahirkan definisi diri dan menawarkan penemuan diri. Setiap individu memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam mengekspresikan siapa dirinya dalam dunia maya, dan hasil kreasi itulah yang nantinya akan mewakili individu dalam mendapat perannya serta berinteraksi di internet. Pengguna bebas memilih untuk membuka identitasnya dengan jujur atau memilih untuk membuat identitas palsu.³²

Individu dalam dunia online adalah individu yang memiliki dua kemungkinan, yakni bisa jadi sama atau berbeda dengan identitasnya secara offline. Tidak hanya itu, individu tidak hanya memiliki satu identitas semata, melainkan bisa memiliki berbagai macam identitas yang beragam dengan karakteristik yang berbeda-beda dalam dunia online.³³ Menurut Stone (1999:83), bahwa dalam komunitas virtual siapapun tidak bisa memastikan bahwa identitas individu yang terbaca dalam teks online adalah identitas atau penggambaran seutuhnya dalam kehidupan yang nyata. Selanjutnya stone menggaris bawahi bahwa perkembangan teknologi memungkinkan terjadinya interaksikomunikasi antar-individu dari belahan dunia manapun, namun komunikasi itu hanya terbaca oleh teks.³⁴

³² Erik H. Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, diterjemahkan oleh Agus Cremes (Jakarta: Gramedia, 1989), 21

³³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositologi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 130

³⁴ *Ibid*,

D. Interaksionisme Simbolik

Istilah interaksionisme simbolik pertama kali dikenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi selanjutnya dimodifikasi oleh Blumer guna mendapatkan tujuan tertentu. Teori ini memiliki sebuah gagasan yang baik, akan tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan Mead. Dan ide dasar dalam perspektif ini lebih mengerucut pada pemikiran Herbert Mead yang merupakan guru dari Blumer³⁵.

Interaksi simbolik yaitu sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri, dan masyarakat. George Herbert Mead (dalam Morissan dkk, 2009: 75), makna yang hadir merupakan sebagai hasil dari interaksi di antara manusia, bisa secara verbal ataupun nonverbal. Melalui aksi dan respons yang terjadi, kita mengasihkan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita bisa menangkap sebuah kejadian atau peristiwa dengan cara-cara tertentu. Hal mendasar dalam teori ini adalah pentingnya sebuah makna dalam perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antar individu dengan masyarakat.³⁶

Karakteristik dasar teori ini adalah berupa hubungan yang terjadi secara alami di antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.³⁷ Realitas sosial yaitu rangkaian peristiwa yang terjadi pada sebagian individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh,

³⁵ George Ritzer, Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2014), 337.

³⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), 67

³⁷ Sindung Hariyanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 79

antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu memiliki maksud dan bisa disebut dengan “simbol”.³⁸

Teori interaksi simbolik termasuk baru dalam khazanah ilmu sosiologi, sehingga tidak di sayangkan lagi bila disebut sebagai teori sosiologi kontemporer. Jika dibandingkan dengan teori sosiologi kontemporer lainnya, teori ini mempunyai keunikan tersendiri sebagaimana yang dikatakan oleh George Ritzer, bahwa teori interaksi simbolik yaitu teori yang paling sulit disimpulkan. Karena teori ini mempunyai banyak sumber, namun tak satu pun yang dapat memaparkan penjelasan yang memuaskan mengenai inti dari teori ini.³⁹

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi.⁴⁰ Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Perhatian utama bukan tertuju pada mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada umumnya dan selama sosialisasi pada khususnya.⁴¹

Manusia mempelajari simbol dan makna didalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya, mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir. Tanda-tanda memiliki arti tersendiri

³⁸ George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2007), 286

³⁹ *Ibid*, 286

⁴⁰ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Prilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), 124

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 289-290

(misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hampir mati kehausan). “Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang di setuju orang yang akan mereka presentasikan” (Charon, 1998: 47). Tak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Orang sering menggunakan simbol untuk mengomunikasikan sesuatu mengenai ciri mereka sendiri: Misalnya, mengendarai Rolls-Royce untuk mengomunikasikan gaya hidup tertentu.⁴²

Teoritis interaksionisme simbolik membayangkan bahasa sebagai sistem yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.⁴³

Simbol adalah aspek penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas di lakukan manusia. Karena simbol, manusia “tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan” (Charon, 1998: 69). Sebagai tambahan atas kegunaan umum ini, simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya, mempunyai sejumlah fungsi khusus bagi aktor.⁴⁴

Pertama, simbol memungkinkan orang untuk menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan,

⁴² Ibid, 292.

⁴³ Artur asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 14

⁴⁴ Ibid, 292.

menggolongkan dan mengingat objek yang mereka jumpai disitu. Dengan cara ini manusia mampu menata kehidupan, agar tidak membingungkan. Kedua, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. Daripada dibanjiri oleh banyak stimuli yang tidak dapat dibeda-bedakan, aktor dapat berjaga-jaga terhadap bagian lingkungan tertentu saja ketimbang terhadap lingkungan lainnya. Ketiga, simbol meningkatkan kemauan untuk berfikir. Jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berfikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini, berfikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri. Keempat, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Binatang harus menggunakan cara *trial and error*, tetapi manusia dapat memikirkan dan menyimbolkan berbagai alternatif tindakan sebelum benar-benar melakukannya. Kelima, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang dan bahkan pribadi mereka sendiri. Melalui penggunaan simbol, aktor dapat membayangkan seperti apa kehidupan dimasa lalu atau kemungkinan seperti apa kehidupan dimasa depan. Keenam, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka. Ketujuh, dan paling umum, simbol memungkinkan orang menghindari diri diperbudak oleh lingkungan mereka. Mereka lebih aktif ketimbang pasif – artinya mengatur sendiri mengenai apa yang akan mereka kerjakan.⁴⁵

Teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Di sini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara perilaku

⁴⁵ *Ibid*, 292-293.

lahiriah dan prilaku sembunyi. Prilaku sembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Prilaku lahiriah tidak melibatkan prilaku tersembunyi (prilaku karena kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi sebagian besar tindakan prilaku manusia melibatkan kedua jenis prilaku itu. Prilaku tersembunyi menjadi sasaran perhatian utama teoritis interaksionisme simbolik sedangkan prilaku lahiriah menjadi sasaran perhatian utama teoritis teori pertukaran atau penganut behaviorisme tradisional pada umumnya. Simbol dan arti memberikan ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia (yang melibatkan aktor tunggal) dan pada interaksi sosial manusia (yang melibatkan dua aktor atau lebih yang terlibat dalam tindakan sosial timbal balik). Tindakan sosial adalah tindakan dimana individual bertindak dengan orang lain dalam pemikiran. Dengan kata lain dalam melakukan tindakan, seseorang aktor mencoba menaksir pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Meski mereka sering terlibat dalam prilaku tanpa pikir, prilaku berdasarkan kebiasaan, namun manusia mempunyai kapasitas untuk terlibat dalam tindakan sosial. Dalam proses interaksi sosial, manusia secara simbolik mengomunikasikan terhadap orang lain yang terlibat. Orang lain menafsirkan simbol komunikasi itu dan mengorientasikan tindakan balasan mereka berdasarkan penafsiran mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, para aktor terlibat dalam proses saling mematuhi.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid*, 293-294.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

